

**STRATEGI PEMBELAJARAN MATA PELAJARAN BAHASA JAWA PADA ANAK TUNA RUNGU-WICARA****Astrid Wangasagirindra Pudjastawa¹, Rina Kusweni², Helmy Bastian³**¹ SMAN 2 Malang^{2,3} SLBN Seduri MojokertoCorresponding Author: a.w.pudjastawa@gmail.com

DOI: 10.15294/piwulang.v11i2.68442

Accepted: May 7th 2023 Approved: July 7th 2023 Published: November 28th 2023**Abstrak**

Anak tuna rungu-wicara adalah anak berkebutuhan khusus yang memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan dan berkembang sesuai dengan potensinya. Dengan demikian mereka memerlukan strategi pembelajaran yang berbeda untuk memaksimalkan prestasi mereka dalam Mata Pelajaran Bahasa Jawa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi pembelajaran yang dapat diterapkan pada anak tuna rungu-wicara dalam Mata Pelajaran Bahasa Jawa serta faktor penghambat dan faktor pendukung yang ada. Dalam penelitian kualitatif lapangan ini yang bersumber dari observasi, wawancara, dan dokumen pendukung lalu diperkuat dengan analisis isi dan triangulasi ditemukan bahwa strategi pembelajaran yang efektif adalah yang disesuaikan dengan kebutuhan individu siswa, seperti strategi ekspositori, inkuiri, *contextual teaching learning*, dan individualisasi. Faktor penghambat termasuk kurangnya dukungan orang tua dalam mengajarkan materi Bahasa Jawa serta keterbatasan guru khusus dengan kualifikasi pengajaran Bahasa Jawa. Namun, faktor pendukung seperti lingkungan belajar yang nyaman, siswa yang antusias, guru yang kreatif, dan kepala sekolah yang mendukung aktifitas KBM sangat membantu mencapai kesuksesan dalam Mata Pelajaran Bahasa Jawa bagi anak tuna rungu-wicara. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kontribusi penting bagi pengembangan pendidikan inklusif yang lebih efektif bagi anak-anak berkebutuhan khusus.

Kata kunci: Strategi Pembelajaran, Bahasa Jawa, Anak Berkebutuhan Khusus, Tuna Rungu**Abstract**

Children with hearing impairments are children with special needs who have the same right to get education and develop according to their potential. Therefore they need different learning strategies to maximize their achievement in Javanese Subjects. This study aims to describe learning strategies that can be applied to deaf-speech-deaf children in the Javanese Language Subject as well as the existing inhibiting and supporting factors. In this field qualitative research which originated from observations, interviews, and supporting documents which were then strengthened by content analysis and triangulation it was found that effective learning strategies were those that were adapted to the individual needs of students, such as expository strategies, inquiry, contextual learning, and individualization. The restraints include a lack of parental support in banning Javanese material as well as the limited number of special teachers with Javanese teaching qualifications. However, supporting factors such as a comfortable learning environment, enthusiastic students, creative teachers, and school principals who support teaching and learning activities are very helpful in achieving success in Javanese Language Subjects for children who are deaf-mute. Therefore, this research has an important contribution to the development of more effective inclusive education for children with special needs.

Keywords: Learning Strategies, Javanese Language, Children Needed, The Deaf Children

PENDAHULUAN

Pendidikan inklusif adalah upaya untuk memberikan kesetaraan hak dan kesempatan pendidikan bagi semua individu, termasuk anak berkebutuhan khusus (Herawati, 2016). Anak tuna rungu-wicara adalah salah satu jenis anak berkebutuhan khusus yang memiliki kesulitan dalam berkomunikasi dan memahami bahasa secara verbal (Ibrahim & Winarsih, 2013). Sebagai bagian dari pendidikan inklusif, anak tuna rungu-wicara memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan dan berkembang sesuai dengan potensinya. Namun, dalam praktiknya, pembelajaran bagi anak tuna rungu-wicara sering mengalami kendala karena perbedaan kebutuhan dan kemampuan mereka dengan anak-anak normal pada umumnya.

Mata Pelajaran Bahasa Jawa, sebagai salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah sebagai muatan lokal (Wardhanika dkk, 2022), memiliki tantangan tersendiri dalam pembelajarannya bagi anak tuna rungu-wicara. Bahasa Jawa sebagai salah satu bahasa daerah yang masih banyak digunakan oleh masyarakat Jawa, di Indonesia. Oleh karena itu, pemahaman dan penggunaan bahasa Jawa sangat penting terutama bagi anak yang berasal dari daerah tersebut (Nadhiroh, 2021). Apalagi bagi anak tuna rungu-wicara, pembelajaran bahasa Jawa dapat menjadi tantangan yang lebih besar dibandingkan dengan anak-anak normal pada umumnya.

Pembelajaran Bahasa Jawa untuk anak tuna rungu-wicara memerlukan strategi pembelajaran yang tepat dan efektif agar mereka dapat

menguasai materi dan berprestasi secara maksimal. Strategi pembelajaran yang efektif harus memperhatikan kebutuhan dan karakteristik setiap anak tuna rungu-wicara (Ariyanti, 2020). Selain itu, faktor-faktor seperti peran orang tua, kualifikasi guru, dan lingkungan belajar yang nyaman juga mempengaruhi efektivitas pembelajaran bagi anak tuna rungu-wicara (Wahyuningsih & Umaeroh, 2021).

Dalam penelitian strategi pembelajaran Mata Pelajaran Bahasa Jawa yang efektif bagi anak tuna rungu-wicara, dapat diidentifikasi beberapa strategi pembelajaran yang dapat membantu meningkatkan pemahaman dan kemampuan bahasa Jawa anak tuna rungu-wicara (Agustin, 2019). Pertama, penggunaan media pembelajaran yang dapat merangsang indra pendengaran dan penglihatan anak, seperti gambar, video, atau audio. Kedua, penggunaan metode pembelajaran visual yang dapat membantu anak tuna rungu-wicara memahami konsep dengan lebih mudah, seperti diagram, grafik, atau model 3D. Ketiga, pemanfaatan bahasa isyarat sebagai alat komunikasi dan memahami bahasa Jawa.

Hal tersebut diperkuat oleh pendapat Rois & Astina (2018) yang menyatakan bahwa salah satu strategi pembelajaran yang efektif bagi anak tuna rungu-wicara adalah dengan menggunakan metode komunikasi alternatif dan bantuan teknologi. Metode ini meliputi penggunaan bahasa isyarat, bantuan visual seperti gambar, video atau animasi, dan teknologi bantu seperti komputer atau tablet. Dalam pembelajaran bahasa Jawa, teknologi bantu dapat digunakan untuk memfasilitasi komunikasi dengan guru dan

teman sekelas, serta membantu anak tuna rungu-wicara dalam memahami dan menguasai materi pelajaran.

Strategi pembelajaran merupakan sebuah kegiatan yang sudah dibuat dan direncanakan dengan baik serta dikemas secara menarik dan efektif yang bertujuan untuk mencapai keberhasilan dalam kegiatan pembelajaran. Menurut (Azis, 2019) Strategi pembelajaran adalah suatu konsep yang sudah dibuat dan digunakan untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran, dan strategi pembelajaran meliputi pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran. Strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai pola umum kegiatan antara guru dan peserta didik dalam suatu kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang sudah digariskan (Dalyono, 2016). Pada saat berlangsungnya proses pembelajaran, guru harus sudah mempunyai strategi dan teknik tersendiri dalam mengajar. Guru juga harus menguasai materi yang akan disampaikan kepada peserta didik, baik materi pokok atau materi penunjang sebelum proses pembelajaran dimulai (Syaparuddin dkk, 2020). Maka pentingnya menggunakan strategi pembelajaran guna meningkatkan kreativitas dan kesiapan guru pada saat proses pelaksanaan pembelajaran.

Pentingnya strategi pembelajaran yang tepat bagi anak tuna rungu-wicara dalam Mata Pelajaran Bahasa Jawa juga dapat diidentifikasi melalui tantangan-tantangan yang dihadapi dalam pembelajaran. Anak tuna rungu-wicara memiliki kesulitan dalam berkomunikasi secara verbal, sehingga memahami bahasa Jawa secara lisan akan menjadi tantangan yang lebih besar.

Selain itu, penggunaan bahasa isyarat atau bahasa tubuh juga tidak selalu mudah dipahami oleh anak tuna rungu-wicara, terutama jika mereka belum terbiasa menggunakan bahasa tersebut dalam komunikasi sehari-hari.

Selain itu, peran orang tua juga sangat penting dalam membantu anak tuna rungu-wicara dalam pembelajaran Bahasa Jawa. Orang tua dapat membantu memfasilitasi komunikasi dengan anak melalui bahasa isyarat dan memberikan dukungan serta motivasi dalam proses pembelajaran (Nisa dkk., 2022). Selain itu, kualifikasi guru juga mempengaruhi efektivitas pembelajaran bagi anak tuna rungu-wicara. Guru yang memiliki pengalaman dalam mengajar anak berkebutuhan khusus dan memahami kebutuhan mereka akan lebih efektif dalam memberikan pembelajaran yang tepat dan efektif (Alamsyah dkk., 2020).

Lingkungan belajar yang nyaman dan mendukung juga sangat penting dalam pembelajaran anak tuna rungu-wicara. Lingkungan belajar yang nyaman dapat membantu anak merasa lebih terbuka dan mudah belajar (Lestari, 2022). Selain itu, lingkungan belajar yang mendukung juga dapat membantu memfasilitasi penggunaan teknologi bantu dalam pembelajaran dan memudahkan komunikasi antara guru, anak, dan orang tua.

Dalam melakukan penelitian mengenai strategi pembelajaran Bahasa Jawa yang efektif bagi anak tuna rungu-wicara, perlu dilakukan analisis mendalam terhadap kebutuhan dan karakteristik anak tuna rungu-wicara, serta faktor-faktor yang dapat mempengaruhi efektivitas pembelajaran. Metodologi penelitian

yang tepat dan akurat juga diperlukan untuk menghasilkan data yang dapat diandalkan dan dapat digunakan sebagai acuan dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih baik bagi anak tuna rungu-wicara. Penelitian juga tidak lupa untuk meninjau kembali beberapa penelitian terdahulu yang memungkinkan peneliti untuk menemukan hasil yang sesuai, misalnya berdasarkan penelitian yang dilakukan Portugal & Couto (2020) kita mengetahui bahwa strategi pembelajaran yang bisa mengajak anak-anak seperti bermain adalah yang paling efektif. Hal lain seperti penggunaan bahasa rekaan atau komunikasi alternatif juga menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam strategi pembelajaran anak Tuna Rungu (Meinzen-Derr et al., 2019).

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi pembelajaran yang efektif dan tepat dalam konteks anak tuna rungu-wicara pada Mata Pelajaran Bahasa Jawa, serta mengidentifikasi faktor-faktor penghambat dan pendukung yang mempengaruhi proses pembelajaran mereka. Dalam penelitian ini, akan dijelaskan berbagai metode dan pendekatan yang dapat diterapkan untuk memfasilitasi pemahaman dan penggunaan Bahasa Jawa pada anak-anak tuna rungu-wicara, memperkuat komunikasi dan interaksi mereka dalam lingkungan belajar. Selain itu, akan diidentifikasi faktor-faktor yang mungkin menghambat perkembangan mereka dalam mata pelajaran ini, seperti kendala teknis, masalah komunikasi, dan ketersediaan sumber daya. Di sisi lain, faktor pendukung seperti dukungan keluarga, pendidik, dan lingkungan sekolah yang inklusif juga akan

dipertimbangkan agar dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang bagaimana menghadapi tantangan dan menciptakan lingkungan belajar yang optimal bagi anak-anak tuna rungu-wicara dalam mencapai keberhasilan dalam Mata Pelajaran Bahasa Jawa.

Penelitian ini memiliki kebaharuan yang signifikan karena fokusnya pada strategi pembelajaran khusus untuk anak-anak dengan tuna rungu-wicara dalam Mata Pelajaran Bahasa Jawa. Dalam kurun waktu dekat, penelitian semacam ini sangat relevan dan mendesak karena memperhatikan kebutuhan pendidikan inklusif yang lebih baik bagi anak-anak dengan berbagai tantangan komunikasi. Dengan mengidentifikasi strategi pembelajaran yang efektif dan tepat untuk kelompok ini, penelitian ini berpotensi memberikan kontribusi penting dalam mengoptimalkan proses pembelajaran mereka, meningkatkan kemampuan berkomunikasi, dan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan responsif terhadap keberagaman kemampuan anak. Hasil penelitian ini dapat menjadi panduan berharga bagi pendidik, ahli pendidikan khusus, dan pihak terkait lainnya dalam merancang program pembelajaran yang lebih efektif dan mendukung bagi anak-anak tuna rungu-wicara dalam mencapai kemajuan akademik dan sosial mereka.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif (Moleong, 2017). Metode ini dipilih karena

penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi strategi pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan pemahaman dan kemampuan bahasa Jawa pada anak tuna rungu-wicara, serta faktor-faktor yang dapat menghambat atau mendukung pembelajaran tersebut.

Penelitian ini dilakukan dengan melakukan observasi terhadap proses pembelajaran bahasa Jawa pada anak tuna rungu-wicara di beberapa sekolah inklusif di daerah Kabupaten Mojokerto, Provinsi Jawa Timur yaitu SLB Negeri Seduri Mojokerto, SLB PKK Gedeg, SLBS PGRI Dlanggu, dan SLB BC YPPAC Kemlagi. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik wawancara dengan 5 guru yang memiliki pengalaman mengajar Mata Pelajaran Bahasa Jawa, 10 Orang Tua dari siswa tuna rungu-wicara yang memiliki anak yang sedang mengikuti pembelajaran Bahasa Jawa, dan 10 anak siswa tuna-rungu wicara yang sedang menempuh mata pelajaran Bahasa Jawa, serta observasi terhadap proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan interaksi antara siswa dengan guru dan teman sekelasnya.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis kualitatif, yaitu dengan melakukan reduksi data, display data, dan verifikasi data (Sugiyono, 2017). Reduksi data dilakukan dengan memilih data yang relevan dan mengurangi data yang tidak relevan. Display data dilakukan dengan menyajikan data secara terstruktur dan sistematis agar dapat dianalisis lebih mudah. Verifikasi data dilakukan dengan memeriksa keabsahan dan keandalan data yang telah diperoleh.

Hasil analisis data kemudian disajikan dalam bentuk deskripsi naratif yang disertai dengan kutipan data yang relevan. Dalam hasil analisis, diidentifikasi strategi pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan pemahaman dan kemampuan bahasa Jawa pada anak tuna rungu-wicara, serta faktor-faktor yang dapat menghambat atau mendukung pembelajaran tersebut.

Dalam penelitian ini, juga dilakukan uji coba strategi pembelajaran pada beberapa siswa tuna rungu-wicara. Hasil dari uji coba tersebut juga menjadi bagian dari data yang dianalisis dan disajikan dalam hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Jawa di Sekolah Luar Biasa (SLB)

Pembelajaran Bahasa Jawa merupakan salah satu mata pelajaran yang ada di sekolah umum maupun di Sekolah Luar Biasa (SLB). Melalui Pembelajaran Bahasa Jawa diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada siswa terkait budaya, tata krama, dan hal yang terkait dengan kehidupan sosial mereka sebagai bagian masyarakat. Di Sekolah Luar Biasa (SLB) kurikulum Mata Pelajaran Bahasa Jawa sama dengan di sekolah umum.

Pembelajaran Bahasa Jawa di sekolah berperan untuk memberikan pemahaman sosio-kultural kepada siswa sebagai bekal mereka kelak di masyarakat (Puspitasari, 2017). Tuntutan visi ini mendorong dikembangkannya standar kompetensi sesuai dengan jenjang persekolahan yang secara nasional ditandai dengan ciri-ciri:

1. Lebih menekankan pencapaian kompetensi secara utuh selain penguasaan materi.
2. Mengkoordinir keragaman kebutuhan dan sumber daya pendidik yang tersedia.
3. Memberikan kebebasan yang lebih luas kepada pendidik (guru) sesuai dengan kebutuhan dan ketersediaan sumber daya pendidikan baik sumber daya manusianya (SDM) dalam hal ini berkaitan dengan anak-anak berkebutuhan khusus dan layanan khusus (Muas, 2016).

Dari ciri-ciri standar kompetensi diatas dapat disimpulkan bahwa guru di Sekolah Luar Biasa (SLB) diperbolehkan untuk mengembangkan perencanaan pembelajaran seperti strategi, metode, media pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan siswa dan dalam penyampaian materi pembelajaran Bahasa Jawa boleh tidak berurutan untuk mencapai seluruh kompetensi dasar.

Materi yang disajikan Guru Bahasa Jawa saat peneliti melakukan pengamatan dikelas, tentang membiasakan menggunakan undha ushuk (tingkat tutur) Bahasa Jawa. Penyampaian materi pelajaran, guru menggunakan suatu yang konkret, mudah dipahami, dengan menggunakan contoh-contoh yang sederhana, bahasa yang mudah dipahami serta dilengkapi dengan alat peraga sebagai media. Dalam pembelajaran Bahasa Jawa kehadiran media sebagai sarana penyalur informasi belajar (Nurchahyo & Jadmiko, 2022). Terutama bagi siswa Tuna Rungu-Wicara beberapa materi berupa

ketrampilan wicara merupakan tantangan tersendiri dikarenakan mereka memiliki kelainan dan sulit dalam memahami pelajaran serta sulit dalam menerima penjelasan dari guru yang hanya berupa lisan.

Berdasarkan obesrvasi dan wawancara peneliti juga menemukan bahwa langkah-langkah-langkah dan kegiatan belajar mengajar di SMALB dalam mata pelajaran Bahasa Jawa sebenarnya sama dengan langkah-langkah yang umum yaitu:

Tabel 1. Proses Pembelajaran Bahasa Jawa di Sekolah Luar Biasa

| No | Langkah-:Langkah | Jenis Kegiatan Belajar Mengajar |
|----|------------------|---|
| 1 | Pendahuluan | Persiapan yang dilakukan guru difokuskan pada menciptakan kondisi belajar senyaman mungkin bagi siswa, agar materi yang disampaikan diserap semaksimal mungkin. Guru biasanya memulai bagian ini dengan waktu yang lebih lama dibandingkan pendahuluan pada anak normal, mereka memulainya dengan bercerita dan atau melakukan hal-hal kreatif untuk memancing partisipasi siswa. |
| 2 | Inti | Pada tahapan ini guru melakukan bahan pelajaran (terkadang menggunakan metode ceramah). Guru juga memberikan kesempatan yang banyak kepada seluruh siswa tunarungu untuk menghubungkan dan membandingkan materi yang telah diterimanya dengan tanya |

- jawab. Pada akhir kegiatan guru tidak lupa mengecek pemahaman siswa dengan memberikan tugas kepada siswa untuk maju satu persatu ke depan kelas untuk menyampaikan apa yang diperoleh hari ini sesuai dengan penjelasan guru.
- 3 Penutup Pada bagian ini guru mengadakan penilaian terhadap pemahaman siswa dengan test tulis yang jumlahnya tidak lebih dari lima pertanyaan, pada tahap ini juga guru lebih melakukan refleksi dan penguatan siswa. Bagian ini dirancang sedemikian rupa agar siswa merasa nyaman dan senang sehingga pasca pembelajaran siswa mampu mengikuti pembelajaran berikutnya dengan semangat belajar yang serupa.

Banyak aktivitas yang dilakukan siswa dan guru saat berlangsungnya pembelajaran dikelas. Terkadang dalam pembelajaran tidak sesuai dengan yang direncanakan, karena terdapat berbagai hambatan, terutama lembahnya kemampuan siswa dalam menerima materi tertentu dan terbatasnya alokasi waktu. Diawal pembelajaran guru senantiasa mempersilahkan siswa untuk mengambil peralatan masing-masing yang diperlukan dalam proses belajar, seperti buku dan alat tulis serta melakukan *pre assessment* dan menanyakan materi sebelumnya serta melakukan apersepsi. Pada bagian *pre assessment* ini guru mengali informasi sedemikian rupa yang nantinya digunakan untuk bekal dalam kegiatan

inti dan penutup misalnya apabila siswa diketahui dalam kondisi yang kurang bergairah untuk belajar maka guru akan mengisi pembelajaran dengan kegiatan yang lebih mengarah ke bermain sambil belajar.

Sebelum guru menjelaskan materi yang dipelajari, terlebih dahulu guru menyuruh siswa untuk membuka buku modul yang telah disediakan oleh guru. Hal yang menjadi keunikan tersendiri adalah modul pembelajaran yang digunakan merupakan karya guru sepenuhnya, tentang hal ini guru menyampaikan alasannya seperti demikian:

Anak berkebutuhan khusus memiliki kebutuhan yang berbeda dengan anak normal. Berangkat dari hal ini saya kemudian mencoba membuat modul khusus untuk mereka, saya pernah memakai buku paket yang disediakan sekolah yang berasal dari Provinsi akan tetapi bagi saya materinya terlalu berat dan muluk-muluk. Akhirnya saya putuskan untuk membuat modul saya sendiri walaupun saya bukan lulusan Pendidikan Bahasa Jawa, alhamdulillah anak-anak tetap mampu berkomunikasi Bahasa Jawa dengan baik setelah menggunakan modul saya. Toh inikan tujuan Pembelajaran Bahasa Jawa sebetulnya?

Guru pengajar Bahasa Jawa juga sering menanyakan pertanyaan yang berkenaan dengan materi yang berkaitan untuk mengetahui penerimaan siswa dalam pelajaran, dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk

bertanya. Meskipun kebanyakan tidak ada reaksi apa-apa dari siswa.

Berdasarkan hasil observasi pada saat pelajaran berlangsung masih ada siswa yang asik dengan pekerjaannya sendiri tanpa memperhatikan guru yang ada di depan kelas. Disini sangat diperlukan kesabaran guru dalam menghadapi siswa dan berusaha menegurnya dengan lemah lembut. Pada saat penyampaian materi guru memang harus terus menerus memberdayakan metode sebagai salah satu sarana strategi pembelajaran dikarenakan kemenarikan suatu proses pembelajaran menjadi kunci keberhasilan siswa berkebutuhan khusus. Strategi pembelajaran merupakan perencanaan awal sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran agar pembelajaran berjalan dengan sistematis tanpa asal-asalan, apalagi dalam mendidik siswa berkebutuhan khusus yang perlu dilayani secara khusus berbeda dengan anak normal umumnya.

Proses pembelajaran evaluasi merupakan bagian terakhir dalam proses pembelajaran Bahasa Jawa di SMA LB. Tujuan proses ini adalah sebagai alat ukur bagi guru untuk mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan setelah kegiatan belajar-mengajar berlangsung. Dalam menentukan penilaian ada beberapa bentuk/jenis dan prosedur penilaian seperti lisan atau tertulis, *pretest* dan *post test*.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan Guru Pengajar Bahasa Jawa mereka sering melakukan tes dalam bentuk test perbuatan dan test tertulis contoh dalam materi *undha usuk* (tingkat tutur) bahasa Jawa guru akan meminta siswa mempraktikan apa yang

diperolehnya lewat *role playing* dan atau mengamati siswa saat menggunakan Bahasa Jawa kepada orang tua mereka dan atau guru mereka. Hal ini mengingatkan pada penelitian Filina (2013) yang menjelaskan kepada kita bahwa Metode *Role Playing* adalah metode terbaik untuk meningkatkan perolehan kosakata siswa. Tes dalam bentuk pilihan ganda dan esai juga dilakukan untuk mengetahui dan mengukur kemampuan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan.

Strategi Pembelajaran Bahasa Jawa pada anak Tuna Rungu di Sekolah Luar Biasa (SLB)

Strategi pembelajaran merupakan perencanaan awal sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran agar pembelajaran berjalan dengan sistematis tanpa asal-asalan (Sulistiyani dkk, 2021), apalagi dalam mendidik siswa berkebutuhan khusus yang perlu dilayani secara khusus berbeda dengan anak normal umumnya.

Untuk memilih strategi Pembelajaran Bahasa Jawa yang tepat seorang pendidik harus memahami konsep tentang ketunarunguan. Ketunarunguan dibedakan menjadi dua kategori yaitu tuli (*deaf*) dan kurang dengar (*hard of hearing*) (Liza dkk., 2020). Tuli adalah mereka yang indra pendengarannya mengalami kerusakan dalam taraf berat sehingga pendengaran tidak berfungsi lagi. Sedangkan kurang dengar adalah mereka yang indra pendengarannya mengalami kerusakan tetapi masih dapat berfungsi untuk mendengar, baik dengan maupun tanpa menggunakan alat bantu dengar (Jannati, 2020). Ketunarunguan yang

dialami oleh seorang anak akan menyebabkan konsekuensi yang kompleks bagi anak, terutama perkembangan anak menjadi sangat terhambat. Rahmah (2018) menyatakan bahwa diakibatkan gangguan pendengaran yang dialami, anak akan mengalami berbagai hambatan dalam meniti perkembangannya, terutama pada aspek bahasa, kecerdasan dan penyesuaian sosial.

Mawardiningsih & Nur Wijayanti (2018) mengemukakan, ketidakmampuan berbahasa/bicara disebabkan oleh tiga faktor yang saling berkaitan yaitu:

1. Penerimaan bunyi Penerimaan bunyi melalui pendengaran tidak cukup sebagai umpan balik untuk menyuarkan bunyi. Sebagai akibat gangguan pendengaran, maka bunyi yang didengarnya tidak sempurna.
2. Penerimaan bahasa/bicara dari orang yang sengaja mengajak bicara, tidak cukup untuk menunjang pendengarannya.
3. Anak tunarungu tidak mampu mendengar contoh bahasa/bicara dari orang yang mengajak bicara. perbendaharaan kata kata mereka yang kurang membuat anak tunarungu sulit menginterpretasikan gerak bicara orang lain.

Ibu Wati selaku guru kelas siswa tunarungu di Sekolah Luar biasa (SLB) Negeri Seduri Mojokerto yang menjadi salah satu narasumber penelitian mengatakan bahwa:

Strategi Pembelajaran Bahasa Jawa yang digunakan meliputi strategi ekspositori,

inkuiri, kontekstual teaching learning, dan individualisasi. Pemilihan strategi sebelumnya dipilih melihat kebutuhan perorangan siswa karena tiap siswa daya tangkapnya berbeda-beda. Hal yang paling menarik dalam memilih salah satu strategi pembelajaran adalah setiap anak memiliki kebutuhan yang berbeda sehingga cara penyampaian materi haruslah memiliki persiapan yang matang. Hal ini yang menjadi tantangan untuk memilih strategi.

Anak tuna rungu-wicara harus diterapkan strategi pembelajaran ekspositori, inkuiri, contextual teaching learning, dan individualisasi karena masing-masing strategi tersebut memiliki manfaat khusus yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran anak tuna rungu-wicara.

Adapun secara rinci strategi pembelajaran yang diterapkan untuk anak tuna rungu-wicara antara lain:

1. **Penggunaan Bahasa Isyarat:**

Menerapkan bahasa isyarat atau komunikasi visual untuk mengajarkan kosakata, ungkapan, dan tata bahasa Bahasa Jawa kepada anak tuna rungu-wicara. Bahasa isyarat dapat membantu mereka memahami dan berkomunikasi dengan lebih baik.

2. **Penerapan Metode Multi Sensori:**

Menggunakan metode pembelajaran multi sensori, seperti menggabungkan visual, auditori, dan gerakan fisik, untuk memfasilitasi pemahaman bahasa dan keterampilan komunikasi anak-anak tuna rungu-wicara.

3. Teknologi Bantu Komunikasi:

Memanfaatkan teknologi bantu komunikasi, seperti perangkat lunak atau perangkat keras yang dirancang khusus untuk membantu anak tuna rungu-wicara berkomunikasi dengan lebih efektif.

4. Penggunaan Media Interaktif:

Menggunakan media interaktif, seperti video, audio, dan permainan edukatif, yang dirancang khusus untuk membantu anak tuna rungu-wicara memahami dan belajar Bahasa Jawa dengan cara yang menarik dan menyenangkan.

5. Pendekatan Individualisasi:

Mengadopsi pendekatan individualisasi dalam pembelajaran, dengan memperhatikan kebutuhan unik masing-masing anak tuna rungu-wicara dalam mengembangkan keterampilan bahasa dan komunikasi.

6. Kolaborasi dengan Guru Dukungan:

Melibatkan guru dukungan atau spesialis pendidikan khusus dalam proses pembelajaran untuk memberikan bimbingan tambahan dan strategi yang lebih sesuai dengan kebutuhan anak tuna rungu-wicara.

7. Penguatan Dukungan Keluarga:

Melibatkan keluarga sebagai mitra dalam pembelajaran dengan memberikan dukungan dan pelatihan bagi anggota keluarga dalam memfasilitasi komunikasi dan pembelajaran Bahasa Jawa anak tuna rungu-wicara di lingkungan sehari-hari.

Penggunaan bahasa isyarat dapat membantu anak tuna rungu-wicara memahami dan berkomunikasi dalam Bahasa Jawa dengan lebih baik. Bahasa isyarat dapat memfasilitasi proses belajar-mengajar dengan menghubungkan kosakata dan ungkapan dengan gerakan tangan atau tubuh yang mudah dipahami oleh anak-anak tersebut.

Tantangan yang mungkin dihadapi adalah adanya variasi bahasa isyarat yang digunakan oleh setiap individu atau wilayah, sehingga penting untuk memastikan konsistensi dalam penggunaan bahasa isyarat di lingkungan pembelajaran. Selain itu, guru dan siswa juga mungkin memerlukan waktu untuk memahami dan menguasai bahasa isyarat dengan baik.

Oleh karena itu penting juga untuk memberikan pelatihan dan dukungan kepada guru dan keluarga dalam memahami dan mengimplementasikan bahasa isyarat yang sesuai dalam pembelajaran. Sosialisasi dan pembinaan terhadap bahasa isyarat yang digunakan juga perlu dilakukan agar penggunaan bahasa isyarat menjadi konsisten dan efektif dalam pembelajaran Bahasa Jawa.

Pendekatan multi sensori memanfaatkan berbagai indera untuk mengenalkan dan memahami Bahasa Jawa. Dengan melibatkan berbagai modalitas belajar, seperti visual, auditori, dan gerakan fisik, anak tuna rungu-wicara dapat lebih mudah menyerap informasi dan mengembangkan keterampilan bahasa.

Tantangan dalam menerapkan metode multi sensori termasuk persiapan dan penyediaan materi pembelajaran yang beragam, serta memastikan bahwa semua anak mendapatkan

pengalaman belajar yang inklusif sesuai dengan kebutuhan mereka.

Guru perlu merencanakan dan mempersiapkan bahan pembelajaran yang beragam dan menarik sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan anak. Kolaborasi dengan ahli pendidikan khusus dan penggunaan teknologi yang tepat juga dapat meningkatkan efektivitas metode multi sensori dalam pembelajaran Bahasa Jawa.

Teknologi bantu komunikasi dapat membantu anak tuna rungu-wicara berkomunikasi dengan lebih efektif dan mandiri dalam Bahasa Jawa. Perangkat lunak atau perangkat keras khusus memungkinkan mereka untuk menyampaikan pikiran, bertanya, dan berinteraksi dengan lingkungan pembelajaran secara lebih aktif.

Tantangan yang kemudian muncul adalah melibatkan pemahaman dan pengoperasian teknologi bantu komunikasi oleh guru dan keluarga, serta ketersediaan dan biaya perangkat tersebut. Hal ini dapat diatasi dengan melakukan pelatihan untuk guru, keluarga, dan staf sekolah dalam penggunaan teknologi bantu komunikasi. Selain itu, memastikan aksesibilitas teknologi ini dengan mencari pendanaan atau dukungan tambahan untuk memenuhi kebutuhan anak tuna rungu-wicara.

Media interaktif, seperti video, audio, dan permainan edukatif, dapat meningkatkan daya tarik dan keterlibatan anak tuna rungu-wicara dalam pembelajaran Bahasa Jawa. Media ini dapat membantu memvisualisasikan materi dan memperkuat pemahaman mereka.

Tantangan yang mungkin muncul termasuk seleksi konten yang tepat dan memastikan bahwa media interaktif tersebut dapat diakses oleh semua anak, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus.

Mengetahui hal tersebut penting memilih media interaktif yang dapat diakses secara universal dan menghadirkan beragam pengalaman pembelajaran. Pendekatan inklusif dalam mengembangkan dan menyajikan media ini dapat meningkatkan efektivitas dan keterlibatan anak tuna rungu-wicara.

Pendekatan individualisasi mempertimbangkan kebutuhan dan kemampuan unik setiap anak tuna rungu-wicara, sehingga dapat membantu mereka mencapai potensi belajar terbaiknya. Anak tuna rungu-wicara memiliki kebutuhan belajar yang berbeda-beda. Strategi pembelajaran individualisasi penting untuk memperhatikan kebutuhan, kemampuan, dan minat unik setiap anak. Dengan mengadaptasi metode, bahan, dan pendekatan pembelajaran secara individual, guru dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih efektif dan relevan bagi anak tuna rungu-wicara (Lathifah, 2018). Strategi individualisasi juga membantu dalam mengatasi hambatan belajar yang spesifik yang mungkin dihadapi oleh anak, sehingga memaksimalkan potensi dan prestasi mereka dalam Mata Pelajaran Bahasa Jawa.

Tantangan dalam menerapkan pendekatan ini adalah upaya yang lebih intensif dalam perencanaan dan pengajaran yang disesuaikan dengan setiap siswa, serta memastikan ketersediaan sumber daya yang memadai untuk menangani kebutuhan individual.

Mengadopsi pendekatan kolaboratif antara guru, ahli pendidikan khusus, keluarga, dan tenaga pendidikan lainnya untuk merencanakan dan melaksanakan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan anak tuna rungu-wicara penting untuk dititikberatkan dalam penerapan strategi pembelajaran ini. Komunikasi yang baik dan pengelolaan sumber daya yang efektif dapat membantu mengatasi tantangan dalam pendekatan individualisasi.

Kolaborasi dengan guru dukungan atau spesialis pendidikan khusus dapat memberikan panduan dan bantuan tambahan dalam mengajar dan mendukung anak tuna rungu-wicara dalam pembelajaran Bahasa Jawa.

Tantangan yang muncul termasuk koordinasi antara guru-guru dan tim dukungan, serta komunikasi yang efektif untuk memastikan rencana pembelajaran yang terkoordinasi dan konsisten.

Hal ini dapat diatasi dengan memperkuat komunikasi dan kolaborasi antara guru kelas dan guru dukungan melalui rapat atau pertemuan reguler. Tim dukungan dapat memberikan pelatihan kepada guru kelas dalam strategi pembelajaran khusus untuk anak tuna rungu-wicara dan memberikan saran tentang tindakan yang tepat jika menghadapi kesulitan.

Dukungan keluarga memiliki peran penting dalam membantu anak tuna rungu-wicara dalam belajar Bahasa Jawa di lingkungan sehari-hari. Melibatkan keluarga dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan keterlibatan anak dan memperkuat praktik bahasa di luar lingkungan sekolah. Pada pembelajaran yang bertujuan untuk mengajarkan keterampilan berbicara.

Ketepatan strategi pembelajaran perlu ditunjang oleh peran orang tua. Alasan orang tua dikatakan sangat berperan dalam perkembangan ketrampilan berbicara anak adalah imitasi (Agustina, 2022). Hakikatnya manusia belajar dengan melihat, mendengar dan kemudian mengimitasi. Dengan melihat manusia tahu, dengan mendengar manusia mengerti, dengan mengimitasi dan terlibat maka manusia akan memahami.

Orang yang pertama dan selalu berada disekitar anak adalah orang tua. Orang pertama yang dipercaya oleh anak adalah orang tua. Orang pertama yang ingin diimitasi oleh anak adalah orang tua (Sari dkk., 2022). Orang pertama yang ingin dibuat bangga oleh anak adalah orang tua. Oleh sebab itu orang tua yang hebat akan mendorong anak untuk bisa menjadi seperti mereka bahkan melampaui mereka. Seperti halnya keterampilan berbicara anak tunarungu yang dikuasai dengan cara imitasi, peniruan terjadi apabila ada motivasi dari anak, dan motivasi muncul apabila ada interaksi antara anak dan orang tua. Itulah kenapa orang tua harus dapat membimbing anak mereka dengan sering mengadakan komunikasi guna merangsang motivasi anak untuk berbicara sebagai imbal balik umpan yang diberikan oleh orang tua. Hal tersebut dapat memberikan pengaruh terhadap keterampilan berbicara anak, secara konsisten orang tua melakukan percakapan dirumah bersama dengan anak, sehingga keterampilan berbicara anak akan terasah.

Adi Chandra (2019) mencatat bahwa keterlambatan perkembangan bahasa dan bicara

anak tunarungu cenderung disebabkan ketidakmampuan orangtua dan orang-orang lain yang signifikan dengan anak tunarungu untuk berfungsi sebagai partner komunikasi yang baik. Itulah pengaruh orang tua terhadap anak, serta alasan mengapa orang tua sangat perlu untuk membimbing anak mereka menghadapi keterbatasan yang dimiliki, membimbing anak menemukan jalan yang sesuai untuk mencapai apa yang seharusnya bisa dicapai oleh anak. Oleh sebab itu perlu adanya bimbingan dari orang tua untuk membantu dan mengarahkan anak mereka dalam tujuan membantu penguasaan keterampilan berbicara anak. Bantuan tersebut diwujudkan dalam bentuk pemberian program bimbingan orang tua dengan materi komponen-komponen dalam keterampilan berbicara meliputi fonologi, kosakata, struktur dan kecepatan kelancaran umum.

Tantangan yang muncul termasuk mendapatkan keterlibatan aktif dari keluarga dan memberikan pemahaman yang cukup mengenai strategi pembelajaran yang dapat diterapkan di rumah.

Hal tersebut dapat diminimalisir dengan menyediakan pelatihan dan pendampingan kepada keluarga dalam memahami dan mendukung pembelajaran anak tuna rungu-wicara. Membuat panduan sederhana dan praktis tentang cara mendukung pembelajaran di rumah juga bisa membantu keluarga mengintegrasikan strategi pembelajaran dalam rutinitas sehari-hari.

Dengan demikian pembelajaran yang bermakna dan efektif dapat terjadi pada anak tuna rungu, mengajar bukan saja hanya mengajar dan menyampaikan informasi/pesan tetapi juga

meliputi perkembangan pribadi siswa, interaksi sosial, serta penanaman sikap dan nilai pada diri siswa. Proses belajar yang bermakna akan terwujud dalam kondisi, suasana kelas yang kondusif, efektif, kreatif, produktif dan menyenangkan. Selain itu terbina hubungan interpersonal yang sehat dan mendorong munculnya perubahan perilaku belajar siswa yang diharapkan. Untuk mencapai suasana kelas tersebut maka diperlukan pengelolaan yang dilakukan guru di dalam kelas lewat strategi pembelajaran yang tepat.

Faktor Penghambat Pembelajaran Bahasa Jawa Bagi Anak Tuna Rungu

Dalam setiap pembelajaran tentunya ada berbagai hambatan yang dihadapi, apalagi dengan adanya anak-anak berkebutuhan khusus sudah merupakan kendala tersendiri dalam proses pembelajaran. Faktor penghambat yang dihadapi dalam pembelajaran Bahasa Jawa bagi tuna rungu yaitu:

1. Kurikulum pembelajaran Bahasa Jawa sekolah luar biasa (SLB) yang sama dengan kurikulum umum dan tidak adanya kurikulum tersendiri yang dikhususkan untuk anak-anak berkebutuhan khusus, sehingga membuat guru harus mengajar tanpa mengacu dengan materi yang telah ditentukan dan memilih materi yang mudah untuk diajarkan ke siswa berkebutuhan khusus.
2. Tidak adanya guru khusus mata pelajaran Bahasa Jawa membuat guru

sulit menyampaikan materi secara luas karena guru rata-rata merangkap sebagai guru kelas sehingga materi yang disampaikan seadanya sesuai dengan kemampuan guru tersebut.

3. Keterbatasan fasilitas dalam menunjang pembelajaran Bahasa Jawa misalnya ruang kelas yang kurang, serta masih kurangnya media pembelajaran yang dibuat oleh sekolah karena keterbatasan dana.
4. Tidak mudahnya menanamkan pendidikan karakter yang merupakan ciri pembelajaran Bahasa Jawa kepada anak berkebutuhan khusus karena keterbatasan mereka dan pemahaman mereka yang tidak seperti anak normal lainnya. Pembelajaran yang harus dilakukan berulang-ulang untuk mengingatkan kepada mereka membutuhkan proses yang lama dan tidak bisa hanya sebentar.
5. Orang tua yang belum antusias memberikan pemahaman tentang Pembelajaran Bahasa Jawa kepada anaknya yang berkebutuhan khusus sehingga membuat anak kurang paham dalam Pembelajaran Bahasa Jawa. Kemudian orang tua yang tidak mendampingi anaknya belajar ketika di rumah karena orang tua hanya menyerahkan semua pembelajaran di sekolah.
6. Adanya anak yang terkadang tidak berangkat ke sekolah karena memiliki pekerjaan tertentu atau orang tua yang

sibuk jadi tidak mengantarkan anaknya ke sekolah.

Faktor Pendukung Pembelajaran Bahasa Jawa Bagi Anak Tuna Rungu

Dalam melaksanakan pembelajaran terdapat faktor pendukung dalam menerapkan strategi pembelajaran Bahasa Jawa, sehingga dapat terlaksana dengan baik dalam penerapannya. Berdasarkan observasi yang dilakukan terdapat beberapa faktor pendukung dalam strategi pembelajaran Bahasa Jawa bagi anak tuna rungu yaitu :

1. Siswa ketika didalam kelas semangat untuk belajar, siswa dekat dengan guru kelasnya sehingga siswa senang menerima pelajaran dari guru tersebut, serta siswa menunjukkan perilaku yang baik ketika di dalam lingkungan sekolah.
2. Guru memiliki kecakapan dalam memahami karakteristik siswa dan kebutuhan siswa serta membuat inovasi sendiri dalam membuat media-media pembelajaran agar mempermudah siswa dalam memahami materi dan agar siswa tidak bosan belajar. Guru yang memiliki kesabaran dan memerikan pelayanan yang baik secara ikhlas untuk anak-anak yang memiliki keterbatasan walau mereka bukan guru kelulusan sarjana pendidikan Bahasa Jawa.
3. Kepala sekolah yang sangat mendukung dalam pelaksanaan pembelajaran agar siswa bisa mendapatkan pelajaran yang layak yang sama dengan anak umum lainnya

Dalam melaksanakan pembelajaran untuk mencapai hasil yang optimal sesuai visi, misi, dan tujuan sekolah dibutuhkan adanya perencanaan dalam setiap awal pembelajaran. Pemilihan perencanaan yang tepat dalam pelaksanaan pembelajaran dapat memudahkan guru untuk menyampaikan materi dan siswa juga bisa memahami dengan baik. Dalam perencanaan itu nantinya termasuk materi, metode, media dan evaluasi yang mendukung terlaksananya pelaksanaan pembelajaran.



Gambar 1. Grafik Lingkungan yang Nyaman merupakan pendukung keberhasilan pembelajaran

Mendidik anak tuna rungu dalam pelaksanaannya berbeda dengan anak normal di sekolah umum. Dari hasil penelitian di Sekolah Luar Biasa (SLB) di Kabupaten Mojokerto dalam memilih strategi pembelajaran Bahasa Jawa sebelumnya guru mempersiapkan pemilihan strategi dengan melihat kebutuhan siswa perorangan, sehingga nantinya siswa tidak kesulitan dalam memahami penyampaian guru dalam menjelaskan materi pembelajaran.

Sesuai hasil wawancara di sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri di Kabupaten Mojokerto guru

dalam mengajarkan pembelajaran Bahasa Jawa pada anak tuna rungu menggunakan strategi ekspositori, inkuiri, contextual teaching learning dan individualisasi. Sebelum menggunakan strategi tersebut guru SLB Negeri di Kabupaten Mojokerto memilih strategi dengan pendekatan yang dilihat dari lingkungan sekolah dan rumah, daya tangkap siswa dan dari hasil assessment siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran mata pelajaran Bahasa Jawa pada anak tuna rungu-wicara memerlukan strategi pembelajaran yang tepat dan efektif agar mereka dapat menguasai materi dan berprestasi secara maksimal. Strategi pembelajaran yang efektif harus memperhatikan kebutuhan dan karakteristik setiap anak tuna rungu-wicara. Dalam penelitian ini, diidentifikasi beberapa strategi pembelajaran yang dapat membantu meningkatkan pemahaman dan kemampuan bahasa Jawa anak tuna rungu-wicara misalnya seperti penggunaan media pembelajaran yang tepat seperti gambar, video, atau alat bantu pendengaran yang dapat membantu anak tuna rungu-wicara memahami materi pembelajaran.

Penerapan metode pembelajaran yang terfokus pada pengembangan keterampilan berkomunikasi anak tuna rungu-wicara, seperti metode belajar terpadu (integrated learning) dan metode belajar berdasarkan proyek (project-

based learning) juga dapat menjadi strategi yang dapat digunakan.

Strategi lain yang juga dapat diterapkan adalah penerapan metode pembelajaran yang fleksibel dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing anak, seperti pendekatan individual, pendekatan kelompok kecil, atau pembelajaran dengan metode one-to-one.

Selain itu, faktor-faktor seperti peran orang tua, kualifikasi guru, dan lingkungan belajar yang nyaman juga mempengaruhi efektivitas pembelajaran bagi anak tuna rungu-wicara. Dalam penelitian ini juga ditemukan bahwa peran orang tua sangat penting dalam mendukung pembelajaran Bahasa Jawa anak tuna rungu-wicara di rumah. Orang tua dapat membantu anak belajar Bahasa Jawa dengan membaca cerita atau lagu daerah, atau melakukan kegiatan komunikasi sehari-hari dengan Bahasa Jawa.

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi penting bagi pengembangan kurikulum dan strategi pembelajaran yang lebih efektif untuk meningkatkan kualitas pendidikan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus, terutama anak tuna rungu-wicara. Hal ini dapat membantu para pengajar, orang tua, dan pihak terkait dalam memberikan pembelajaran yang tepat dan mendukung bagi anak tuna rungu-wicara pada mata pelajaran Bahasa Jawa.

REFERENSI

Abdulah, M. K., Fauzi, I. K. A., & Sudrajat, A.

(2022). Manajemen Strategi Pengelolaan Kelas Dalam Meningkatkan Kualitas Layanan Pendidikan. *Jurnal Simki Pedagogia*, 5(2).
<https://doi.org/10.29407/Jsp.V5i2.149>

Adi Chandra, A. (2019). Peranan Pola Pengasuhan Terhadap Pemerolehan Bahasa Pada Anak. *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia Dan Daerah*.
<https://doi.org/10.23969/Literasi.V8i2.1288>

Agustin, I. (2019). Penerapan Identifikasi, Asesmen, Dan Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi. *Jurnal Pendidikan Dasar*, Iii(November).

Agustina, R. E. (2022). Complete Parents Dan Keberlanjutan Sekolah Penduduk Usia 7-18 Tahun Di Indonesia. *Jurnal Litbang Kota Pekalongan*, 20(2).
<https://doi.org/10.54911/Litbang.V20i2.212>

Alamsyah, M., Ahmad, S., & Harris, H. (2020). Pengaruh Kualifikasi Akademik Dan Pengalaman Mengajar Terhadap Profesionalisme Guru. *Journal Of Education Research*, 1(3).
<https://doi.org/10.37985/Joe.V1i3.19>

Ardiansyah, D. N., & Rochmawati, R. (2022). Pengaruh Strategi Pembelajaran Contextual Teaching And Learning, Media Pembelajaran Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2).
<https://doi.org/10.31004/Edukatif.V4i2.2404>

Ariyanti, I. (2020). Stuf Ex Dalam Napking Folding Bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Terapung : Ilmu - Ilmu Sosial*, 2(1).
<https://doi.org/10.31602/Jt.V2i1.2927>

Azis, T. N. (2019). Strategi Pembelajaran Era Digital. *Annual Conference On Islamic*

- Education And Social Sains (Acieds 2019)*, 1(2).
- Dalyono, B. (2016). Strategi Pembelajaran Inovatif Untuk Mencapai Kompetensi Pembelajaran. *Prosiding Temu Ilmiah Nasional Guru (Ting) Viii Strategi. Upbjj-Ut Semarang, November*.
- Filina, Z. (2013). Efektifitas Metode Role Playing Untuk Meningkatkan Kosakata Kosakata Anak Tunarungu. *E-Jupekhu (Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus)*, 1(1).
- Herawati, N. I. (2016). Pendidikan Inklusif. *Eduhumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 2(1). <https://doi.org/10.17509/Eh.V2i1.2755>
- Ibrahim, A. S., & Winarsih, S. (2013). Disorder Pragmatik Anak Tuna Rungu Dalam Interaksi Pembelajaran Di Kelas. *Litera*, 11(2). <https://doi.org/10.21831/Ltr.V11i2.1058>
- Jannati, M. S. (2020). Dukungan Sosial Gerakan Untuk Kesejahteraan Tunarungu Indonesia (Gerkatan) Terhadap Penyandang Tuli. *Empati: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 8(1). <https://doi.org/10.15408/Empati.V8i1.14688>
- Lathifah, I. (2018). Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Tunarungu. *Al-Bahtsu*, 3(1).
- Lestari, S. (2022). Pentingnya Lingkungan Belajar Yang Kondusif Bagi Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(6).
- Liza, N., Kuntarto, E., & Kusmana, A. (2020). Pemerolehan Bahasa Anak Berkebutuhan Khusus (Tunarungu) Dalam Memahami Bahasa. *Jermal*, 1(2). <https://doi.org/10.31629/Jermal.V1i2.2214>
- Mawardiningsih, W., & Nur Wijayanti, C. (2018). Miskomunikasi Diadik Dengan Kaum Tuli. *Translitera: Jurnal Kajian Komunikasi Dan Studi Media*, 6(1). <https://doi.org/10.35457/Translitera.V6i1.583>
- Meinzen-Derr, J., Sheldon, R. M., Henry, S., Grether, S. M., Smith, L. E., Mays, L., Riddle, I., Altaye, M., & Wiley, S. (2019). Enhancing Language In Children Who Are Deaf/Hard-Of-Hearing Using Augmentative And Alternative Communication Technology Strategies. *International Journal Of Pediatric Otorhinolaryngology*, 125. <https://doi.org/10.1016/J.Ijporl.2019.06.015>
- Moleong, L. J. (2017). Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi). In *Pt. Remaja Rosda Karya*.
- Muas, R. (2016). Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Di SmpIb Negeri Balikpapan. *Al-Qalam*, 19(2). <https://doi.org/10.31969/Alq.V19i2.164>
- Mutiaramses, M., S, N., & Murni, I. (2021). Peran Guru Dalam Pengelolaan Kelas Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 6(1). <https://doi.org/10.23969/Jp.V6i1.4050>
- Nadhiroh, U. (2021). Peranan Pembelajaran Bahasa Jawa Dalam Melestarikan Budaya Jawa. *Jisabda: Jurnal Ilmiah Sastra Dan Bahasa Daerah, Serta Pengajarannya*, 3(1). <https://doi.org/10.26877/Jisabda.V3i1.9223>
- Nisa, I. K., Astuti, N., & Tias, I. W. U. (2022). Analisis Peran Orang Tua Dalam Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi Covid-19 Pada Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(1). <https://doi.org/10.31004/Basicedu.V6i1.1924>
- Nurchahyo, S. F., & Jadmiko, R. S. (2022). Kelayakan Konten Tiktok Berbahasa Jawa

- Untuk Media Pembelajaran Bahasa Jawa Di Sekolah Dasar. *Sultra Educational Journal*, 2(2).
<https://doi.org/10.54297/Seduj.V2i2.290>
- Portugal, C., & Couto, R. M. De S. (2020). Designing A Learning Game For The Deaf Children As An Educational Technology. *Contemporary Educational Technology*, 3(1).
<https://doi.org/10.30935/Cedtech/6068>
- Purnomo, B., & Aulia, F. (2018). Pelaksanaan Pengelolaan Kelas Di Sekolah Dasar. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 3(1).
<https://doi.org/10.22437/Gentala.V3i1.6765>
- Puspitasari, F. D. A. (2017). Faktor Kesulitan Belajar Bahasa Jawa Ragam Krama Siswa Smp Negeri 40 Semarang. *Piwulang: Journal Of Javanese Learning And Teaching*, 5(1).
- Rahmah, F. N. (2018). Problematika Anak Tunarungu Dan Cara Mengatasinya. *Quality*, 6(1).
<https://doi.org/10.21043/Quality.V6i1.5744>
- Rois, A., & Astina, C. (2018). Implementasi Metode Maternal Reflektif Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Bagi Anak Tuna Rungu Di Slb Purwosari Kudus. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat Unsiq*, 5(3).
<https://doi.org/10.32699/Ppkm.V5i3.486>
- Salsabilla Sulistiyani, P., Magdalena, I., Anggraeni, S., & Selvia, N. (2021). Impelementasi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (Rpp) Dalam Sekolah Dasar. *Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 1(2).
<https://doi.org/10.36418/Cerdika.V1i2.18>
- Sari, P. Jenirian Brahmawido, Kusuma Negara, I. M. K. N., & Endra Susanta, I. P. A. (2022). Kemandirian Personal Hygiene Pada Disabilitas Di Slb D Ypac Bali. *Jurnal Riset Kesehatan Nasional*, 6(1).
<https://doi.org/10.37294/Jrkn.V6i1.345>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta.
- Syaparuddin, S., Meldianus, M., & Elihami, E. (2020). Strategi Pembelajaran Aktif Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Pkn Peserta Didik. *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(1).
<https://doi.org/10.33487/Mgr.V1i1.326>
- Tune Sumar, W. (2020). Pengelolaan Kelas Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Jambura Journal Of Educational Management*.
<https://doi.org/10.37411/Jjem.V1i1.105>
- Wahyuningsih, S., & Umaeroh, S. (2021). Penanaman Karakter Kemandirian Pada Anak Disabilitas Grahita Melalui Pembelajaran Tematik Di Sdlb Kaliwungu Kudus. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 12(2).
<https://doi.org/10.31849/Lectura.V12i2.6323>
- Wardhanika, E., Tryanasari, D., & Hs, A. K. (2022). Pembelajaran Bahasa Jawa Sebagai Muatan Lokal Di Sekolah Dasar. *Seminar Nasional Sosial Sains, Pendidikan, Humaniora (Senassdra)*, 1(1).
- Wenno, I. H., Esomar, K., & Sopacua, V. (2016). Analisis Kesulitan Belajar Dan Pencapaian Hasil Belajar Siswa Melalui Strategi Pembelajaran Inkuiri. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 35(3).
<https://doi.org/10.21831/Cp.V35i3.10706>
- Wulan, E. P. S. (2021). Strategi Pembelajaran Ekspositori Terhadap Kemampuan Menulis Karangan Narasi. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1).
- Zahroh, L. (2021). Pendekatan Dalam Pengelolaan Kelas. *Jurnal Keislaman*, 1(2).
<https://doi.org/10.54298/Jk.V1i2.3364>